

Pemaduan Jazz, Keroncong, EDM Pada Komposisi *Rescue the Planet Earth*

Singgih Sanjaya¹

*Program Studi D4 Penyajian Musik, FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, DI Yogyakarta.
singgihsanjaya.spro@gmail.com*

ABSTRACT

The instinct to compose creation prompted researchers to create a musical composition that combines Jazz, Keroncong, and Electronic Dance Music (EDM). After the idea began to shrink, researchers also included the concept of 'tackling the world's popular issue of 'forest fires'. Another goal in this study is that Keroncong music 'will be more popular in the wider community, in addition to Keroncong music can be combined with other genres of music. Keroncong music is one of the music genres in Indonesia is a piece of hybrid music from Javanese karawitan, 'pop' music and Western diatonic music. There are several rhythm patterns in Keroncong music, but only often played the rhythm patterns 'ankle' and 'double'. This study aims to create a progressive keroncong rhythm pattern so that the music of the keroncong is more interesting and expected to be more fans. This research uses descriptive-analytical methods with the following stages. They were first designing the concept of composition; The second data collection; Third analysis; The fourth exploration; the fifth composition; the sixth production; final submission of results. This research resulted in Jazz, Keroncong and Edm in a musical composition entitled *Rescue the Planet Earth*: audio and partitur (full score). The study also found new musical colours, namely the cooking of jazz, keroncong and edm genres. It's a 'creative' rhythm pattern.

Keywords: jazz; keroncong; edm; *Rescue the Planet Earth*

ABSTRAK

Naluri mencipta komposisi mendorong peneliti untuk menciptakan sebuah komposisi musik yang memadukan genre jazz, keroncong dan *edm* (*electronic dance music*). Setelah gagasan tersebut mulai mengerucut, peneliti juga memasukkan gagasan tentang 'penanggulangan' isu dunia yang cukup populer yaitu bencana 'kebakaran hutan'. Tujuan lain dalam penelitian ini bahwa musik keroncong 'akan lebih digeman' masyarakat yang lebih luas, selain musik keroncong dapat dipadukan dengan genre musik yang lain. Musik keroncong adalah salah satu genre musik yang ada di Indonesia merupakan musik hibrid dari karawitan Jawa, musik 'pop' dan musik diatonis Barat. Ada beberapa pola irama dalam musik keroncong tetapi yang sering dimainkan hanya pola irama 'engkel' dan 'dobel'. Tujuan penelitian ini untuk menciptakan pola irama keroncong progresif sehingga musik keroncong lebih menarik dan diharapkan lebih banyak penggemarnya. Penelitian ini menggunakan metode analitik deskriptif dengan tahap-tahap sebagai berikut. Pertama merancang konsep komposisi; kedua pengumpulan data; ketiga analisis; keempat eksplorasi; kelima penggarapan komposisi; keenam produksi; terakhir penyerahan hasil. Penelitian ini menghasilkan Pemaduan Jazz, Keroncong dan *Edm* dalam komposisi musik yang berjudul *Rescue the Planet Earth*: dalam bentuk audio dan partitur (*full score*). Penelitian ini juga menemukan warna musik baru, yaitu pemaduan genre jazz, keroncong dan *edm*. yang berujud pola irama yang 'kreatif'.

Kata kunci: jazz; keroncong; *edm*, *Rescue the Planet Earth*

¹ Alamat korespondensi: Program D4 Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, DIY. E-mail: singgihsanjaya.spro@gmail.com; HP: 087738738762.

Pendahuluan

Naluri mencipta sudah dirasakan penulis ketika penulis diminta bergabung pada group Orkes Sederhana asuhan Ibu Waljinah. Ketika itu sekitar pertengahan tahun 1977 peneliti berperan memainkan flute yang memainkan repertoar dengan penggarapan aransemen yang sangat memukau peneliti. Mulai saat itulah peneliti sangat tertarik sekali dengan ‘aransemen’, walaupun peneliti hanya bisa ‘mendengarkan’ saja.

Akhirnya ketika peneliti duduk pada kelas satu SMM (Sekolah Menengah Musik) Yogyakarta (1979) peneliti ‘nekat’ memberakikan untuk memohon kepada sekolah untuk mencoba nengaransemen sebuah lagu sebagai materi konser. Akhirnya permohonan peneliti disetujui dan dapat dikatakan sukses. Semenjak itu peneliti lebih serius dalam dunia aransemen dan komposisi sampai hari ini, jadi kalau dihitung dari. Dunia komposisi dan aransemen yang selalu berupaya untuk menemukan ‘sesuatu yang baru’ merupakan ‘keresahan’ yang hampir setiap hari peneliti rasakan. Pada kesempatan ini peneliti ingin menciptakan komposisi ‘solo ewi’ dengan iringan *rhythm section*. ‘Solo’ berarti ‘utama’ atau *lead*. Sedangkan *ewi*, kependekan dari *electronic wind intrumen*, yaitu instrumen tiup elektrik. Setelah dipertimbangkan akhirnya penciptaan ini mempunyai beberapa tujuan sekaligus.

Penciptaan komposisi sebaiknya juga bermanfaat bagi orang banyak (Dermott, 2013), sehingga penciptaan komposisi dengan solo ewi dengan *rhythm section* menjadi tujuan awal dan kemudian berkembang ditambah dengan tujuan lain yaitu merespon ‘isu dunia’ tentang ‘kebakaran hutan di dunia. Jadi ide penciptaan komposisi ini juga terinspirasi dari bencana alam ‘kebakaran hutan’ di dunia, termasuk di Indonesia. Bencana ini merusak ekosistem dunia. Menurut salah satu sumber, kebakaran hutan pada tahun 1825 di New Brunswick yang membakar tujuh juta hektar dan menewaskan 160 jiwa manusia. Selanjut kebakaran hutan di Peshtigo, terparah di Amerika Sserikat menewaskan 1500-2000 jiwa. Kebakaran hutan di Indonesia tahun 1997-1998 salah satu kebakaran terbesar dalam dua abad terakhir. Kebakaran hutan di Australia dimulai bulan Juni tahun 2020 masih terjadi sampai dengan Januari tahun ini. Setelah melalui proses perenungan, akhirnya peneliti akan menciptakan lagu yang berjudul

Rescue the Planet Earth. Komposisi tersebut berbahasa Inggris supaya dipahami secara global.

Pada awalnya peneliti ingin menciptakan komposisi dengan gaya jazz, tetapi berdasarkan perjalanan penulis dalam dunia musik, dunia keroncong juga menjadi jiwa peneliti untuk *nguri-uri*” (melestarikan) dan terus mengembangkan. Berkaitan hal tersebut peneliti juga ingin mengembang musik keroncong dengan jalan memasukkan unsur keroncong dalam penelitian terapan ini. Penggarapan aransemen atau komposisi jazz dan keroncong kiranya tidak sedikit sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti berupaya menemukan ‘kebaruan’ dengan mengkolaborasikan juga dengan *edm (electronic dance music)* yang dapat dikatakan musik ‘kekinian’. Berdasarkan latar belakang tersebut konsep musikal dalam komposisi ini adalah memadukan tiga genre musik yaitu jazz, keroncong dan EDM (*Electronic, Dance Music*).

Rescue the Planet Earth merupakan sebuah komposisi untuk *EWI solo, female solo dan vocal group, string section, rhythm section* dan beberapa instrumen keroncong (cak, cuk, dan ‘cello kendang’). Vokal dan vokal group dalam komposisi ini tidak berperan dominan selayaknya pada lagu-lagu vokal pada umumnya, tetapi lebih bersifat ‘pembantu pemeran utama’, vokal dan vokal group bernyanyi pada bagian refrain saja. Model lagu dengan penggarapan demikian sudah dilakukan oleh beberapa group musik dari luar negeri, contohnya lagu *Night Bird* yang dibawakan oleh group Shakatak.

Perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplorasi dengan tahapan sebagai berikut. Tahap pertama adalah menentukan konsep. Tahap kedua pengumpulan data berupa data-data kepustakaan, data-data audio/video musik jazz, keroncong, EDM, *narasumber*. Tahap ketiga adalah analisis data. Pada proses ini juga dilakukan transkrip audio khususnya pada EDM yang kemudian dianalisis. Tahap keempat adalah ‘eksplorasi’ yang merupakan preses ‘penting’ dalam penelitian ini. Sebagai contoh menyusun menjelajahi harmoni dengan bermain piano. Tahap kelima adalah proses peenggarapan komposisi. Setelah tahap ini selesai, dilanjutkan dengan tahap produksi.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan penelitian terapan ini. Tujuan

pertama adalah untuk mengekspresikan ‘naluri’ peneliti dalam kompetensi penciptaan musik serta mengembangkannya. Dunia penciptaan komposisi dan aransemen musik sudah digeluti peneliti lebih dari tigapuluh tahun yang lalu. Upaya untuk menemukan hal baru dalam dunia penciptaan selalu selalu menjadi ‘keresahan’ yang tiada berhenti. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti pada penelitian terapan ini berusaha menemukan ‘warna baru’ penciptaan dengan penggarapan memadukan tiga genre musik yaitu genre jazz, keroncong dan *edm* yang telah disinggung di sebelumnya.

Upaya agar musik keroncong berkembang dengan harapan lebih digemari oleh masyarakat luas bahkan ‘mendunia’ juga menjadi tujuan yang penting dalam penelitian terapan ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik deskriptif. Metode penelitian atau prosedur penelitian yang digunakan merupakan tahapan-tahapan perancangan yang tertuang dalam alir penelitian di bawah ini. Alir penelitian ini terdiri dari: 1) Perancangan Konsep; 2) Pengumpulan Data; 3) Analisis Data; 4) Eksplorasi; 5) Penggarapan komposisi; 6) Perekaman audio komposisi; 7) Mendesiminasikan/mengunggah hasil komposisi. Salah satu referensi metode yang digunakan dalam penelitian seni pertunjukan adalah buku yang berjudul Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (R.M Soedarsono, 2000). Beberapa proses penciptaan ini ada kemiripannya dengan proses penciptaan Komposisi karawitan yang berjudul *Pyang Pyung* (Suneko, 2017). Selanjutnya akan dibahas tahap demi tahap.

Tahap yang paling awal dalam penelitian ini adalah merancang ‘konsep’ penciptaan. Penelitian ini akan menciptakan komposisi musik yang berdasarkan tujuan musikal dan sedikit pesan sosial. Ada beberapa hal yang terkait dengan masalah musikal, yaitu sebagai berikut. Hal penting yang akan dicapai adalah ‘memadukan’ tiga genre yaitu gaya jazz, keroncong dan *edm*. Musik dansa elektronik secara musikal berfokus pada interaksi ketukan dan struktur ritme dalam menciptakan rancangan musik secara keseluruhan (Marshall, W.: 2009). Instrumentasi yang digunakan adalah: *ewi (solo), female solo, vocal group, rythmn section* (piano/

keyboard/ synthesizer, bass gitar, drum), cak, cuk, cello, strings section). Instrumentasi ini bisa berkembang/ mengalami sedikit perubahan yang bersifat kondisional.

Tahap kedua adalah mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian terapan ini adalah sebagai berikut. Penelitian terapan ini memerlukan referensi ilmu pengetahuan mengenai teori mengenai jazz, keroncong dan *edm*. Referensi yang berhubungan dengan komposisi (di antaranya: harmoni, ilmu bentuk Analisa, aransemen, instrumentasi, orkestrasi, teori musik dan sebagainya). Selain referensi tersebut adalah referensi audio dan video khususnya genre jazz, keroncong dan *edm*. Penelitian ini juga memerlukan informasi mengenai kebakaran hutan.

Tahap ketiga adalah analisis data. Pada tahap analisis data ini, dilakukan transkrip (rhythm pattern) dari beberapa materi yang belum ada seperti pola irama keroncong *kothe’an* dan *tambulion*. Untuk jenis EDM peneliti akan mentranskrip beberapa rhythm pattern EDM yang dirasa menarik. Analisis yang utama pada tahap ini adalah mengidentifikasi secara musikal apa saja yang menjadi ciri khas atau ‘esensi’ musik jazz, musik keroncong dan *electronic dance musik*.

Tahap eksplorasi (menjelajahi) melakukan ‘perancangan’ memadukan ketiga rhythm pattern genre jazz, keroncong dan *edm*. Pemaduan ini digambarkan dengan diagram.

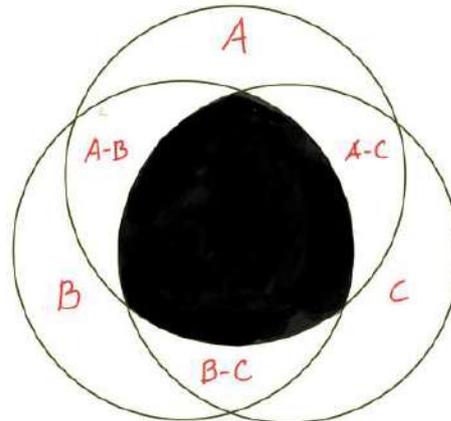


Diagram 1: Paduan Jazz, Keroncong, EDM

Diagram tersebut terdiri dari tiga lingkaran: Lingkaran A = jazz, lingkaran B = Keroncong, dan lingkaran C = EDM. Pertemuan ketiganya berwarna hitam. Bidang tersebut merupakan tujuan pokok yang akan dicapai dalam penelitian terapan ini. Yang berarti bahwa penelitian ini secara musikal akan menghasilkan perpaduan ketiga genre jazz, keroncong dan EDM yang diharapkan ‘menarik’ dan menemukan ‘warna musikal baru’.

Notasi 1 merupakan ‘sket’ awal dengan merancang paduan ketiga unsur jazz, keroncong dan EDM. Pertama kali yang dilakukan adalah merancang dasar pijakan untuk memadukannya adalah dengan merancang progresi dengan ritme yang cukup sederhana sehingga tidak sulit untuk dipadukan. Ciri khas gaya jazz yang pertama dirancang. Langkah tersebut adalah melakukan ‘eksplorasi’ memainkan piano dengan bebas (kadang asal-asalan/ sembarang, eksperimen); bermain dengan mengeksplorasi beberapa jenis akor jazz (mayor, mayor tujuh, mayor add 9, dan sebagainya); bermain dengan mengeksplorasi beberapa progresi akor. Pada proses mengeksplorasi progresi tersebut juga dilakukan memainkan sinkopasi ritme. Setelah merasa sudah ketemu jenis akor berikut progresinya yang merepresentasikan ‘ciri khas’ gaya jazz, peneliti menuliskan notasi tersebut yang berupa simbol ritme dan akor yang tertulis pada baris paling atas: Dm7/G – Em7/G. . . . Dm7/G – Em7/G. . . .

The image shows a handwritten musical sketch on three staves. The top staff is labeled 'Jazz' and contains two measures of chords: Dm7/G and Em7/G. The middle staff is labeled 'Kor' (Keroncong) and contains two measures of notes with stems. Below the notes are arrows pointing to the words 'engkal' and 'mngkal'. The bottom staff is labeled 'EDM' and contains two measures of notes with stems. Below the notes is an arrow pointing to the text 'ini ritme khas EDM (kick)'. Above the staves, the word 'EKSPLOKASI' is written in capital letters.

Notasi 1: Sket Pemaduan Jazz, Keroncong dan Edm

Berikutnya adalah tahap penggarapan. Hasil-hasil pada tahap eksplorasi peneliti namakan ‘bang ide musikal’. Peneliti berusaha dengan maksimal supaya potongan-potongan komposisi yang dihimpun dalam ‘bang ide musikal’ semuanya menarik. Tahap ini yang penting adalah ‘manggarap’ gagasan-gagasan musik dari hasil eksplorasi. Ide-ide musikal yang muncul secara spontan juga dapat merupakan materi yang penting untuk direspon atau sebagai ide musikal tambahan. Menurut pengalaman penulis pada saat-saat itu, ide-ide musikal yang muncul ‘bagus-bagus’ karena *mood* penulis pada kondisi ‘hangat’ dan ‘menyenangkan’ untuk mencipta. Tahap penggarapan ini juga berdasar pada teori-teori komposisi, instrumentasi, komposisi-komposisi terdahulu dan lain-lainnya.

Pada tahap perekaman audio dimulai dengan perekaman (auditif) komposisi *Rescue the Planet Earth*. Pada tahap ini, peneliti (ketua) bertindak sebagai komponis dan *music director*, sedangkan anggota peneliti juga mengikuti proses ini karena mereka selain akademisi juga termasuk musisi aktif yang terampil. Ketua peneliti bermain *ewi* pada bagian solo dan improvisasi, sedangkan anggota peneliti bermain alto saxophone, tenor saxophone dan flute pada beberapa bagian komposisi ini.

Hasil dan Pembahasan

Pemaduan Jazz, Keroncong dan Edm.

Pembahasan Lagu *Rescue the Planet Earth*

Lagu *Rescue the Planet Earth* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama (A) dimainkan oleh *ewi* (*electronic wind instrument*) menggambarkan suasana senang dengan sedikit dinamis. Bagian kedua (B) menggambarkan ‘suasana kebakaran hutan’. Bagian ketiga (C) berisi himbauan untuk menjaga lingkungan alam agar tidak terjadi kebakaran hutan.

EWI - VOICE

RESCUE THE PLANET EARTH

SONG & LYRIC:
SINGGIH SANJAYA

INTRODUCTION

EWI SOLO

RHYTHM SECTION

VERSE

SAVE THE... EARTH... SAVE THE... EARTH... RES-CUE PLA-NET- EARTH... SAVE THE... EARTH... SAVE THE... EARTH... RES-CUE PLA-NET- EARTH...

BERMO GIFT 2021

Notasi 2: Lagu *Rescue the Planet Earth*

Lirik lagu *Rescue the Planet Earth* mendapat inspirasi dari bencana kebakaran hutan. Wabah tersebut merupakan bencana dunia, yaitu sebuah bencana yang dahsyat menyebabkan banyak orang meninggal dan juga berdampak pada ekonomi, sosial. Dari peristiwa tersebut, peneliti tergerak untuk menciptakan sebuah lagu.

Lirik:
Save the earth
Rescue Planet Earth

Save the earth
Rescue Planet Earth

Save the earth
Rescue Planet Earth

Arti:
Jaga bumi
Selamatkan planet bumi

Jaga bumi
Selamatkan planet bumi

Jaga bumi
Selamatkan planet bumi

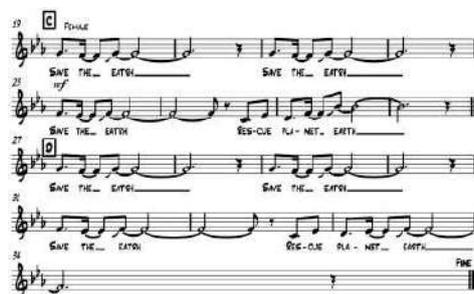
Konsep penciptaan melodi berdasarkan pada suasana narasi dari masing-masing bagian (A, B, C). Pengarapan melodi berdasarkan pada interpretasi lirik (Singgih Sanjaya, 2013).

Pada prinsipnya, melodi lagu *Rescue the Planet Earth* menggunakan tangga nada diatonis. Pada bait pertama (A) disusun suasana melodi mayor yang menggambarkan suasana tenang, aman dan bahagia.

Notasi 3: A. Bagian Awal
Lagu *Rescue the Planet Earth*

Pada bait kedua (B), melodi menggunakan tangga nada minor dan 'atonal' yang berkesan 'resah' yang menggambarkan saat datangnya bencana kebakaran.

Notasi 4: B. Bagian Tengah
Lagu *Rescue the Planet Earth*



Notasi 5: C. Bagian Akhir
Lagu *Rescue the Planet Earth*

Pada bait ketiga (C), menggunakan tangga nada mayor yang mengekspresikan kata *save the earth* berarti selamatkan planet bumi.

Kesimpulan

Beberapa cirrikhas musik jazz yang penting adalah sebagai berikut: *swinging feel*, improvisasi, harmonisasi dan sinkopasi. Selain tiga hal tersebut, harmonisasi musik jazz ‘sangat rumit’. Musik keroncong mempunyai cirrikhas sebagai berikut: format instrumen (violin, flute, cak, cuk, cello, gitar dan bass petik., gaya pembawaan vokal (*cengkok, nggandhul, nggregel, luk*), harmonisasi. Sedangkan cirrikhas *edm* (*electronic dance music*) adalah: instrumentasi menggunakan *synthesizer*, pola ritme dan penggarapannya sebagian besar diprogram. Pada awal mulanya musik ini diperuntukkan ‘sebagai musik pengiring tari’, yaitu ‘tari gaul anak muda’. Kiranya anak-anak dan orang tua pada umumnya tidak menyukai musik ini.

Penelitian terapan ini telah menemukan pemaduan genre jazz, keroncong dan *edm* pada paduan penggarapan pola irama dan pemaduan timbre dari ketiga genre tersebut. Kiranya belum ada yang meneliti seperti yang penulis lakukan.

Penelitian ini telah menemukan ciptaan-ciptaan pola irama paduan jazz, keroncong dan *edm*. Penelitian terapan ini menemukan beberapa formulasi penciptaan pola irama paduan jazz, keroncong dan *edm*.

Hasil komposisi ini berupa notasi musik (partitur) untuk instrumen *evi solo, female solo, vocal group, string, synthesizer, rhythm section* (keyboard, gitar, electric bass dan drum set), dan keroncong (cal

cuk, cello). Hasil komposisi yang berupa audio (video) ini dapat dilihat di kanal *Youtube*: Singgih Sanjaya – *Rescue the Planet Earth* (link: <https://youtu.be/.....>)

Kepustakaan

- Abram, N. J., Henley, B. J., Sen Gupta, A., Lippmann, T. J. R., Clarke, H., Dowdy, A. J., Sharples, J. J., Nolan, R. H., Zhang, T., Wooster, M. J., Wurtzel, J. B., Meissner, K. J., Pitman, A. J., Ukkola, A. M., Murphy, B. P., Tapper, N. J., & Boer, M. M. (2021). Connections of climate change and variability to large and extreme forest fires in southeast Australia. *Communications Earth & Environment*. <https://doi.org/10.1038/s43247-020-00065-8>
- BNPB. 2020. *UPDATE: Rekapitulasi Data Bencana di Indonesia per 21 Januari 2020*. Bnbp.Go.Id. (diunduh 6 Maret)
- Alfian, M. (2013). Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia. *Tawarikh-International Journal for Historical Studies*, 4(2), 171-186. <https://mindamas-journals.com/tawarikh/article/view/555>
- Aryandari, Citra. 2015. *Mendobrak Nada, Menghentak Irama Electronic Dance Music (Edm) Dalam Jelajah Ruang-Waktu*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- BNPB. 2020. *UPDATE: Rekapitulasi Data Bencana di Indonesia per 21 Januari 2020*. Bnbp.Go.Id. (diunduh 6 Maret).
- Bramantyo, T. (2018). Early Acceptance of Western Music in Indonesia and Japan. *Arts and Social Sciences Journal*, 9(5). https://astonjournals.com/manuscripts/Vol_9_2018/AS_SJ_Vol9_5_early-acceptance-of-western-music-in-indonesia-and-japan-2151-6200-1000408.pdf
- Dallin, L. (1984). *Techniques of Twentieth Century Composition - A Guide to the Materials of Modern Music*, WM. C. Brown Company Publishers, California - USA.
- Dermott, Vincent Mc. 2013. *Imagination – Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong. *Harmonia Journal of Arts Research*